

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian integral dari kehidupan dan tidak dapat dipisahkan darinya. Pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, karena pendidikan berfungsi sebagai proses seumur hidup untuk pertumbuhan pribadi yang bertujuan untuk mengembangkan individu-individu terampil yang berkontribusi terhadap kemajuan nasional (Malik, 2018). Perbaikan di bidang pendidikan dapat dilaksanakan di berbagai bidang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan berpotensi menghasilkan individu yang unggul dan kompetitif, hal ini dapat didukung dengan metode pembelajaran yang berbeda (Puspa et al., 2023). Pendidikan adalah inisiatif yang disengaja yang dipimpin oleh guru untuk menawarkan siswa kesempatan yang mendorong pembelajaran mandiri. Salah satu metode untuk membantu pengajar dalam menyampaikan konten pendidikan kepada siswa adalah melalui pemanfaatan media pembelajaran (Audie, 2019).

Selain memanfaatkan media dalam pembelajaran, bahan ajar juga menjadi salah satu komponen penting dalam menunjang keberlangsungan aktivitas pembelajaran. Bahan ajar yang dibedakan dapat disesuaikan dengan beberapa kriteria, termasuk preferensi belajar, minat siswa, dan langkah-langkah persiapan yang diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Ismajli & Imami-Morina, 2018). Bahan ajar adalah alat dasar dalam pendidikan di kelas, yang berfungsi untuk meningkatkan efektivitas guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Penggunaan bahan ajar meningkatkan keterlibatan, efektivitas, dan kepraktisan pembelajaran (N. Nurhayati, 2024). Selain itu, pemanfaatan sumber daya instruksional selama sesi dapat mendorong lingkungan di mana baik guru maupun siswa lebih aktif terlibat, sehingga meningkatkan efektivitas proses pembelajaran (Prasetyo et al., 2021).

Bahan ajar dapat menunjukkan keragaman yang cukup besar. Sebuah modul adalah sumber instruksional yang membantu siswa dalam memahami pelajaran. Modul yang dibuat oleh pendidik harus disusun sesuai dengan kebutuhan siswa dan kurikulum yang ada, yaitu Kurikulum Merdeka (Wahyuningtyas & Trisnawati,

2021). Pelaksanaan Kurikulum Merdeka mengharuskan pendidik untuk mengembangkan modul yang sesuai dengan atribut sekolah dan kebutuhan unit pengajaran tertentu. Kurikulum Merdeka mengharuskan para pengajar untuk menggunakan pembelajaran berbeda, yang memerlukan penggabungan pendekatan ini dalam modul yang dirancang (Halimah, 2023). Salah satu jenis sumber instruksional dari bahan ajar, adalah media yang dapat meningkatkan keterampilan tertentu, seperti keterampilan dalam menyusun cerita pendek.

Cerita pendek adalah bentuk representasi daripada keterampilan menulis yang kompleks. Cerita pendek dapat diartikan sebagai narasi fiksi, sebuah cerita pendek adalah narasi sastra yang menggambarkan sebuah peristiwa dalam kehidupan para karakternya. Banyak pelajaran moral dapat disampaikan dengan efektif dan diterima dengan baik oleh anak-anak melalui cerita pendek (Santi, 2023). Terutama ketika narasi menyampaikan pelajaran moral yang relevan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Narasi cerita pendek yang menggambarkan pengalaman manusia sangat penting untuk pengajaran di berbagai tingkat pendidikan di sekolah. Seiring berjalannya waktu, metode tradisional dalam menyusun cerita pendek dapat diintegrasikan dengan media pendidikan kontemporer untuk pengembangan cerita pendek yang tetap relevan (Aulia et al., 2021).

Secara konvensional sumber daya bahan ajar yang digunakan untuk mengajarkan pembuatan cerita pendek dapat ditemukan di buku teks. Baik pendidik maupun peserta didik tentunya akan membutuhkan buku petunjuk untuk meningkatkan pengalaman pendidikan. Dalam mengembangkan karya cerpen yang perlunya pengembangan bahan ajar yang beragam dan mutakhir agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman (Idaningsih, 2022). Buku teks merupakan bagian penting dari sistem pendidikan, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap kemampuan siswa untuk memenuhi standar kompetensi dan memperoleh keterampilan dasar. Namun dalam praktiknya, materi dalam buku teks masa kini terutama terfokus pada teori. Untuk membuat cerita pendek, siswa memerlukan bimbingan dalam menulis cerita pendek, bukan sekadar pemahaman proses menulis (Harahap, 2023).

Selain itu kemampuan dalam menulis cerpen juga menjadi salah satu capaian bagi siswa tingkat SMA/SMK untuk dapat dikuasai dengan baik. Dalam Keputusan BSKAP No 032-H-KR-2024-105-125 (Bahasa Indonesia), siswa SMA/SMK masuk dalam kategori Fase F dalam penguasaan kemampuan menulis. Pada akhir fase F, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, akademis, dan dunia kerja. Peserta didik mampu memahami, mengolah, menginterpretasi, dan mengevaluasi berbagai tipe teks tentang topik yang beragam. Peserta didik mampu mengkreasi gagasan dan pendapat untuk berbagai tujuan. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan berbahasa yang melibatkan banyak orang. Peserta didik mampu menulis berbagai teks untuk merefleksi dan mengaktualisasi diri untuk selalu berkarya dengan mengutamakan penggunaan bahasa Indonesia di berbagai media untuk memajukan peradaban bangsa. Capaian Pembelajaran setiap elemen mata pelajaran Bahasa Indonesia tertera pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Capaian Pembelajaran (Bahasa Indonesia) Siswa Fase F

Elemen	Capaian Pembelajaran
Menulis	Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menulis berbagai jenis karya sastra. Peserta didik mampu menulis teks refleksi diri. Peserta didik mampu menulis hasil penelitian, teks fungsional dunia kerja, dan pengembangan studi lanjut. Peserta didik mampu menerbitkan tulisan hasil karyanya di media cetak, elektronik, dan/atau digital.

Sumber: Keputusan BSKAP No 032-H-KR-2024-105-125 (Bahasa Indonesia)

Berdasarkan tabel tersebut capaian siswa fase F pada bidang menulis dalam hal ini apabila dikaitkan dengan menulis cerpen, siswa diharapkan dapat menulis karya cerpen dengan pemahaman yang logis, kritis dan kreatif. Dalam mengembangkan karya cerpen perlunya pengembangan bahan ajar yang tidak hanya mengacu pada satu sumber buku ajar saja, melainkan pengoptimalan bahan ajar yang beragam dan mutakhir agar dapat menyesuaikan dengan kemajuan zaman.

Sumber daya pendidikan memegang peranan penting dalam bidang pendidikan, karena sumber daya tersebut berfungsi untuk meningkatkan pengalaman belajar (Siregar & Asnawi, 2023). Bahan ajar mengacu pada kumpulan sumber daya atau alat pendidikan yang mencakup konten instruksional, pendekatan, batasan, dan teknik evaluasi. Hal ini disusun secara metodis dan menarik untuk memenuhi tujuan tertentu, terutama pencapaian kompetensi dan sub-kompetensi beserta berbagai kompleksitasnya (Kalsum et al., 2023).

Inovasi pada penggunaan bahan ajar konvensional dapat dikombinasikan dengan bahan ajar yang mutakhir agar relevan dan mendukung kemampuan menulis siswa dalam membuat cerpen. Pengembangan bahan ajar tersebut dapat dibantu dengan media pembelajaran, salah satunya adalah *Moodle*. *Moodle* adalah media yang layak untuk menunjang dalam pengembangan bahan ajar pada keterampilan menulis cerita pendek (Khairani & Rajagukguk, 2019). *Moodle* adalah *platform e-learning* yang mengubah media pembelajaran tradisional menjadi format berbasis web. *Moodle* menyediakan akses *online* ke sumber daya pendidikan. Konten media pembelajaran interaktif yang memanfaatkan H5P, singkatan dari HTML5, bertujuan untuk memfasilitasi pembuatan, berbagi, dan penggunaan kembali konten interaktif bagi semua pengguna. H5P adalah pilihan yang tepat karena menawarkan berbagai konten interaktif, termasuk film interaktif, kuis, presentasi, dan format tambahan (Utari et al., 2022).

Penggunaan *moodle* sebagai media pembantu bagi siswa dalam meningkatkan kemampuan menulis cerpen, dapat menjadi salah satu strategi dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran yang dibedakan adalah pendekatan pendidikan yang menyesuaikan metode pengajaran, materi, dan pengaturan untuk mengakomodasi kebutuhan unik setiap siswa (Purnawanto, 2023). Tujuan utama dari pembelajaran yang beragam adalah untuk memungkinkan setiap siswa, dengan

mempertimbangkan keterampilan, gaya belajar, minat, dan latar belakang mereka yang beragam, mencapai potensi akademis tertinggi mereka (Kotob & Abadi, 2019).

Pembelajaran yang dibedakan terdiri dari penyesuaian dalam empat aspek utama yaitu konten (informasi yang diberikan kepada peserta didik), proses (pendekatan yang melaluinya peserta didik memahami konten), produk (cara peserta didik menunjukkan pemahamannya), dan lingkungan belajar (Rofiah, 2024). Pendekatan ini mengakui keragaman siswa di kelas dan menekankan pentingnya bersikap fleksibel untuk memenuhi berbagai kebutuhan pembelajaran (Wiguna & Oka, 2023). Pembelajaran yang terdiferensiasi memandang siswa secara bervariasi dan aktif, sehingga memungkinkan pendidik menelaah pembelajaran dari berbagai sudut pandang. Pembelajaran diferensiasi tidak sama dengan pembelajaran individual (Haqqoni et al., 2024). Ini berfokus pada memfasilitasi pembelajaran yang memenuhi kebutuhan siswa melalui studi mandiri dan mengoptimalkan kemungkinan pembelajaran mereka (Khan et al., 2017). Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dari pembelajaran personal; ini adalah pendekatan pedagogis yang menangani kebutuhan belajar siswa melalui praktik pembelajaran mandiri (Fahira & Darmawan, 2024).

Oleh karena itu, dalam pembelajaran berdiferensiasi, pendidik dituntut tidak hanya menyampaikan pembelajaran yang menarik tetapi juga menciptakan peluang pendidikan yang menjawab tantangan siswa dan meningkatkan pembelajaran dengan cara yang efektif dan inovatif (Kopriansyah et al., 2024). Pendidik di sekolah masih jarang memasukkan teknologi ke dalam proses pengajaran. Guru mempunyai peranan yang sangat penting baik dalam proses belajar mengajar. Keahlian guru sangat penting dalam menciptakan materi untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif (Widiyanto & Wahyuni, 2020). Pada penelitian ini, proses pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Keterampilan menulis merupakan komponen mendasar dalam kurikulum bahasa Indonesia untuk siswa sekolah menengah atas (SMA). Salah satu jenis kemampuan menulis yang perlu dikembangkan siswa adalah keterampilan menulis cerita pendek, karena hal ini tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang kaidah

bahasa tetapi juga kreativitas, pemikiran kritis, dan imajinasi. Namun, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa SMA di Indonesia masih tergolong rendah. Devitasari et al., (2023) menemukan bahwa siswa SMA masih kesulitan dalam menulis yang kesulitan tersebut berbentuk dalam sulitnya memperoleh ide tulisan, menentukan judul, serta tata tulis. Subekti, (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa faktor penghambat yang teridentifikasi dalam keterampilan menulis cerpen ada 2 (dua), yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal dari siswa diantaranya siswa kurang tertarik dalam menulis cerpen, siswa kurang memiliki pengetahuan untuk menemukan ide cerita dan pengembangan ide cerita itu sendiri, serta siswa masih belum paham mengenai tanda baca yang tepat dan ditemui kalimat yang tidak runtut ataupun berulang (Subekti, 2022). Faktor eksternal dari siswa seperti kurikulum, guru, lingkungan, serta pendekatan yang diberikan oleh guru .

Secara ringkas, fenomena siswa SMA kesulitan dalam menulis dapat dilihat berikut ini.

**Tabel 1.2. Permasalahan dalam Kemampuan Menulis Siswa**

Faktor Penyebab	Sumber
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Minat baca tergolong rendah</li> <li>▪ Kurangnya latihan menulis cerpen</li> <li>▪ Kurangnya bimbingan khusus dalam menulis cerpen</li> <li>▪ Minimnya bacaan untuk referensi menulis cerpen</li> <li>▪ Motivasi kurang dari lingkungan sekolah atau orang tua</li> </ul>	Gani et al. (2024)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Kesulitan menemukan ide, menulis judul yang baik, menyusun struktur dengan runtut.</li> <li>▪ Faktor lainnya kurangnya minat, rendahnya motivasi, metode pembelajaran dari guru masih konvensional.</li> </ul>	Devitasari et al. (2023)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Faktor internal: siswa kurang tertarik dalam menulis, siswa kurang pengetahuan dalam menemukan ide, siswa masih belum paham tentang tanda baca, siswa menyusun cerpen tidak runtut dan banyak kalimat berulang</li> <li>▪ Faktor eksternal: keluarga dan pergaulan, kurikulum, guru, dan pendekatan atau metode</li> </ul>	Subekti (2022)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa masih bingung dalam menentukan ide</li> <li>▪ Siswa tidak menulis kerangka cerpen terlebih dahulu</li> <li>▪ Penyusunan ide kurang teratur</li> </ul>	Qadaria et al (2023)
<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Siswa masih sulit mengungkapkan ide</li> <li>▪ Penyampaian dari guru masih monoton</li> </ul>	Utami et al (2023)

Tabel 1.2. menunjukkan bahwa merumuskan dan menyusun ide merupakan faktor yang membuat siswa SMA merasa kesulitan dalam menulis cerpen. Selain itu, mengembangkan ide juga menjadi faktor penghambat untuk menulis. Di sisi lain, metode penyampaian yang diberikan oleh guru yang terlalu monoton dan konvensional juga menjadi faktor penghambat siswa dalam menulis cerpen. Pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang interaktif sering kali membuat siswa merasa kesulitan untuk mengembangkan ide cerita yang kreatif dan original. Berbagai problem pembelajaran menulis cerpen tersebut berasal dari 2 (dua) pihak, yakni; *pertama*, guru dan; *kedua*, siswa. Pada pihak guru, permasalahan pembelajaran berasal dari rendahnya kompetensi guru dalam memberikan pembelajaran, sehingga pembelajaran cenderung konvensional dan monoton. Sedangkan dari pihak siswa, permasalahan pembelajaran berasal dari rendahnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran menulis cerpen, sehingga siswa merasa tidak ada manfaatnya menulis cerpen (Mea, 2024). Selain itu, bahan bacaan yang dijadikan referensi kurang memadai sehingga menjadi kendala, seperti perpustakaan sekolah yang kurang lengkap (Gani et al., 2024).

Hasil dari observasi awal pada subjek penelitian kelas XI pada SMA Triguna 1956 Jakarta memperlihatkan masih banyak siswa yang belum mampu untuk menulis cerpen dengan kaidah yang baik dan benar. Meskipun menulis cerpen memiliki banyak manfaat, tantangan dalam pengajaran menulis cerpen di sekolah masih cukup signifikan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya bahan ajar yang efektif dan interaktif yang dapat mendukung proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan individu siswa. Berdasarkan hasil angket analisis kebutuhan peserta didik, 53,7% siswa kelas XI di SMA Triguna 1956 Jakarta menganggap dirinya jarang menulis cerita pendek. Selanjutnya, hanya 2,4% siswa yang menganggap dirinya sangat baik dan 34,1% siswa yang menganggap dirinya baik dalam menulis cerita pendek. Sebagian besar siswa menganggap kesulitan dalam menulis cerita pendek terletak pada penggunaan Bahasa yang menarik dan variatif. Kemudian, 68,3% siswa menganggap bahwa mereka membutuhkan alat bantu untuk meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek.

Selanjutnya, dilihat dari perspektif keberagaman tema dalam cerita pendek, banyak siswa kelas XI di SMA Triguna 1956 Jakarta cenderung berpendapat bahwa

menyusun cerita pendek bebas tanpa batasan membuat mereka mengembangkan narasi yang berakar pada pengalaman pribadi mereka. Prevalensi topik persahabatan adalah 31%, sementara tema romansa mencapai 26%. Para siswa menggunakan perspektif orang pertama dalam penulisan cerita pendek mereka, menggunakan kata ganti "saya." Perspektif orang pertama mencapai 74%. Struktur naratif yang digunakan oleh siswa dalam menyusun cerita pendek sebagian besar terdiri dari plot maju, yang digunakan dalam 95% kasus, yang memerlukan pemrosesan kognitif yang kurang kompleks dibandingkan dengan plot mundur maupun campuran. Selain itu, hal yang paling disoroti dalam penelitian ini adalah para siswa kurang dapat menguasai penggunaan majas, dan lebih memilih penggunaan bahasa sehari-hari, apa adanya tanpa ada polesan imajinatif dari gaya bahasa cerpen yang dibuat. Bahan ajar siswa yang digunakan selama pembelajaran juga masih konvensional dan tidak banyak mengadaptasi bahan ajar berbantuan teknologi.

Penelitian yang dilakukan oleh Priyanto, (2019), penerapan *Moodle* dalam pembelajaran menulis dapat "meningkatkan partisipasi siswa dan memberikan ruang bagi guru untuk menyusun materi yang lebih terstruktur dan menarik". Priyanto juga menemukan bahwa siswa yang menggunakan *Moodle* cenderung lebih terlibat dalam proses pembelajaran dibandingkan dengan metode konvensional. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Herbimo, (2020), menyatakan bahwa aplikasi *Moodle* sangat baik dan interaktif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar secara *online* sehingga membuat peserta didik tidak merasa bosan dalam pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, (2018), menyatakan bahwa *Moodle* mampu memfasilitasi guru dan siswa dalam kegiatan membaca karya sastra di dalam forum dan kuis. Sehingga, *Moodle* dapat meningkatkan kemampuan membaca karya sastra (*literature*) siswa di sekolah menengah atas. Beberapa penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa *Moodle* dapat memfasilitasi kegiatan belajar dan mengajar berbasis teknologi sehingga membawa keterbaruan yang membuat siswa lebih aktif dan terlibat serta mudah memahami materi pembelajaran.

Selain itu, Kusuma, (2020) juga melakukan penelitian terkait pengembangan bahan ajar berbasis teknologi, yang menunjukkan bahwa bahan ajar berbasis teknologi yang dikembangkan dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi mampu "memenuhi kebutuhan belajar individu siswa dengan lebih efektif". Dalam penelitiannya, Kusuma menekankan pentingnya diferensiasi dalam pembelajaran, di mana bahan ajar yang interaktif dan adaptif dapat membantu siswa dengan berbagai tingkat kemampuan dan gaya belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

Meskipun telah banyak penelitian yang mengembangkan bahan ajar menulis cerpen di tingkat SMA, sebagian besar masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam tanpa memperhatikan perbedaan individu siswa. Umumnya, bahan ajar tersebut belum secara khusus dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang menyesuaikan dengan kesiapan, minat, dan gaya belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknologi pembelajaran seperti platform *Moodle* dalam pengajaran menulis cerpen juga belum banyak dioptimalkan. *Moodle* selama ini lebih sering dimanfaatkan untuk menyampaikan materi secara umum, bukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajar menulis secara kreatif dan terpersonalisasi. Padahal, *Moodle* memiliki fitur-fitur yang sangat potensial untuk mendukung pembelajaran berdiferensiasi, seperti pengaturan jalur pembelajaran (*learning paths*), kuis adaptif, dan aktivitas reflektif individu.

Dari segi model pengembangan, beberapa penelitian sebelumnya telah menggunakan model ADDIE, tetapi umumnya mencakup seluruh tahapan hingga evaluasi. Penelitian ini justru memilih untuk berhenti pada tahap implementasi agar lebih fokus pada efektivitas awal dan penerimaan siswa terhadap bahan ajar yang dikembangkan, khususnya dalam konteks kelas dengan karakteristik belajar yang beragam. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa pengembangan bahan ajar menulis cerpen yang berbasis pembelajaran berdiferensiasi, berbantuan Moodle, dan dikembangkan menggunakan model ADDIE sampai tahap implementasi. Kebaruan ini sekaligus menjawab kesenjangan yang belum banyak disentuh oleh penelitian terdahulu, yaitu penggabungan tiga

elemen tersebut secara simultan dalam konteks pembelajaran menulis cerpen di SMA.

## **1.2. Pembatasan Penelitian**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis cerpen berbantuan *Moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Triguna 1956. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan jumlah masalah yang diidentifikasi. Serta mengenai kualitas bahan ajar dan kesesuaian dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia serta ketepatan dalam pemilihan materi dan tugas.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbantuan *Moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Triguna 1956?
2. Bagaimana pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbantuan *Moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi di SMA Triguna 1956?
3. Bagaimana kelayakan bahan ajar menulis cerpen berbantuan *Moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi?

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, tujuan dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui analisis kebutuhan terhadap pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbantuan *moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi.
2. Untuk mengetahui pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbantuan *moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi.
3. Untuk mengetahui kelayakan bahan ajar menulis cerpen berbantuan *moodle* dalam pembelajaran berdiferensiasi.

### 1.5. *State Of The Art*

Penelitian mengenai pengembangan bahan ajar berbantuan media tertentu dan aplikasi sudah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti relevan sebelumnya. Oleh sebab itu, perlunya menganalisis penelitian tersebut untuk memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Selain untuk memperkuat, penelitian terdahulu dapat dijadikan acuan dan referensi dalam penelitian yang akan dilakukan. Maka dari itu, dapat dilihat sejauh mana perbedaannya dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan.

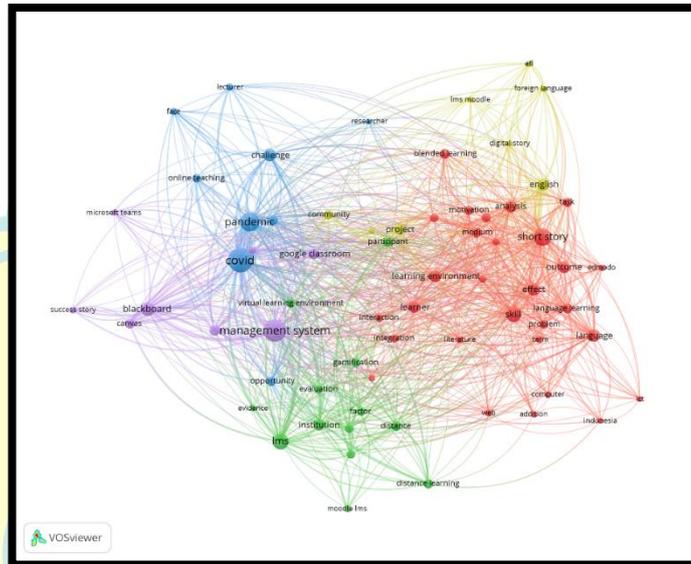
Penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2017) memiliki fokus penelitian dalam pengembangan multimedia untuk pembelajaran menulis teks cerpen. Hasil dari penelitian ini adalah media tersebut layak dan dapat dimasukkan ke dalam lingkungan pendidikan. Materi pendidikan yang dihasilkan memiliki estetika yang menarik yang dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

Kemudian, penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Putra dan Nurhayadi (2020) memiliki fokus penelitian pada pengembangan media pembelajaran interaktif berbasis LMS *Moodle* ditinjau dari *Cognitive Loads Theory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembuatan media pembelajaran interaktif yang memanfaatkan LMS *Moodle*, dievaluasi melalui lensa teori beban kognitif, dianggap efektif. Temuan uji coba secara teratur menunjukkan bahwa siswa menganggap media pembelajaran interaktif berbasis LMS *Moodle* sangat berhasil ketika dianalisis melalui lensa Teori Beban Kognitif.

Afifah, et al., (2024) melakukan penelitian terkait dengan pengembangan modul elektronik berbantuan aplikasi canva sebagai bahan ajar materi cerpen sekolah menengah atas yang memperlihatkan bahwa kepraktisan modul elektronik ditunjukkan dari cara guru dan siswa menilainya dengan hasil praktis digunakan sebagai bahan ajar materi cerpen. Dengan demikian, modul elektronik berbantuan aplikasi Canva dinyatakan dapat digunakan sebagai bahan ajar materi cerpen.

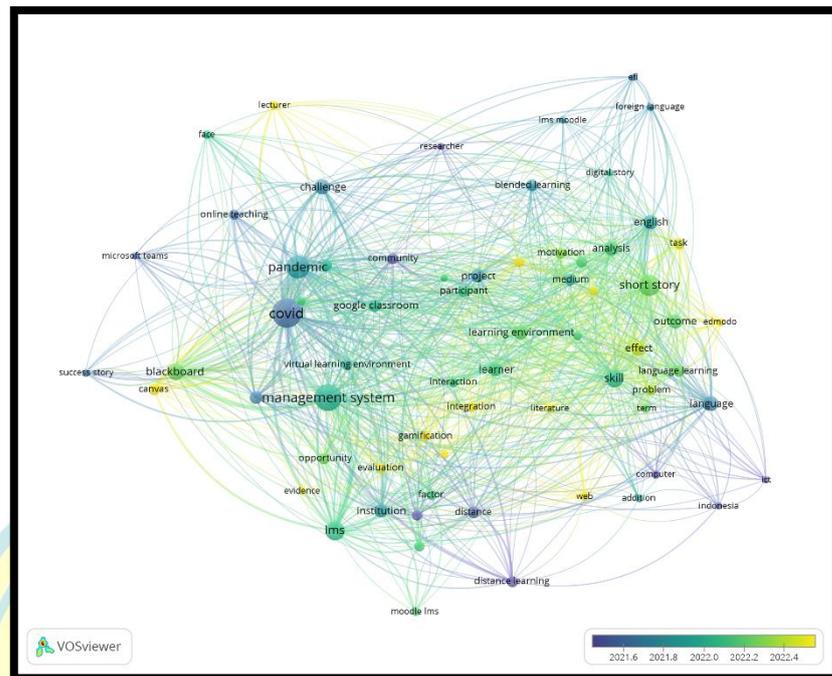
Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni, et al., (2023) tentang pemanfaatan bahan ajar e-modul berbantuan aplikasi canva dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *discovery learning* pada siswa kelas IX, memperlihatkan bahwa penggunaan modul berbasis canva yang diterapkan dalam menulis cerpen tersebut dapat berhasil dengan sangat baik bagi siswa kelas XI.

Selain itu, Nur Alimah dan Sumardi, (2023) juga melakukan riset mengenai pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai-nilai akhlak berbantuan *Google Sites*, hasilnya pengembangan bahan ajar menulis cerpen berbasis nilai-nilai akhlak berbantuan google sites layak digunakan sebagai bahan ajar bahasa Indonesia materi cerpen kelas X di SMK/ sederajat.



**Gambar 1.1 Tampilan *Network Visualization* pada VOS Viewer**

Berdasarkan hasil *research gap* pada Vos Viewer, terlihat adanya hubungan antardata dengan penelitian terdahulu. Pada ilustrasi di atas menampilkan *cluster* atau kelompok yang terbagi menjadi 5 (lima) kelompok. Masing-masing kelompok yang terhubung memiliki referensi yang sama. Kelompok yang terbagi dengan pembahasan yang berkaitan dengan berkaitan dengan; pertama, pandemic/covid berwarna biru; Kedua, *english* pada warna kuning; Ketiga, management system pada warna ungu; Keempat, *Short story* (cerita pendek) pada warna merah dan; Kelima, LMS (*Learning Model System*). *Research gap* ini dilandaskan pada 5 tahun terakhir, yaitu dimulai tahun 2020 hingga 2025, dengan basis jurnal internasional. Berdasarkan hasil pembagian kelompok di atas, maka dapat dimaknai bahwa pandemic/covid dan management system menjadi topik yang sedang banyak dikaji, dibahas, dipublikasikan dan menjadi topik yang cukup hangat sejak 5 tahun terakhir.



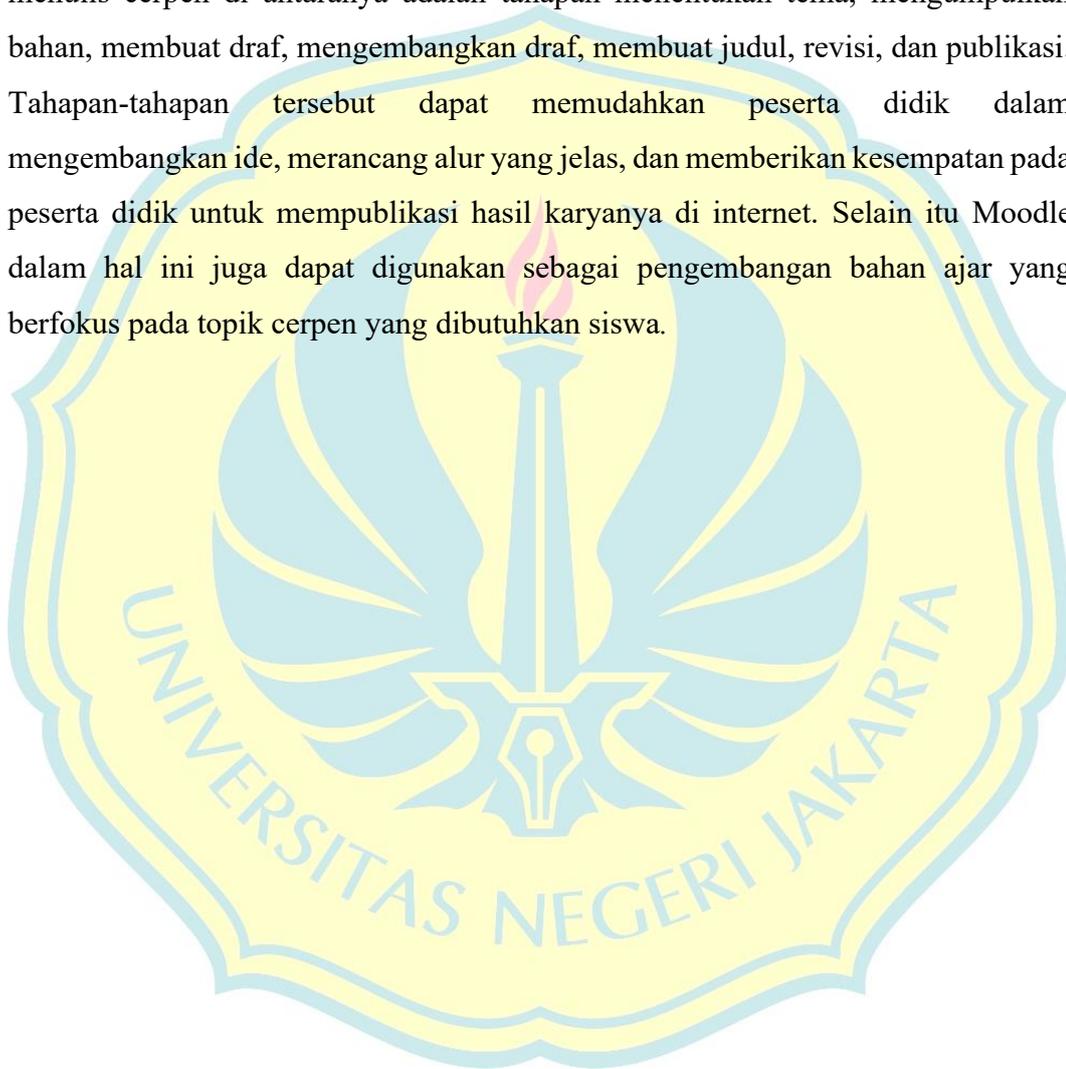
**Gambar 1.2 Tampilan Overlay Visualization pada VOS Viewer**

Berdasarkan hasil *research gap* pada Vos Viewer, terlihat adanya hubungan antardata dengan penelitian terdahulu. Pada ilustrasi di atas menampilkan cluster atau kelompok yang terbagi menjadi 3 (tiga) kelompok. Masing-masing kelompok yang terhubung memiliki referensi yang sama. Kelompok yang terbagi dengan pembahasan yang berkaitan dengan berkaitan dengan; pertama, covid berwarna biru tua yang berarti sering dikaji pada tahun 2021; Kedua, *english*, *pandemic*, *management system* pada warna hijau yang berarti sering dikaji pada tahun 2022; Ketiga, *short story* (cerita pendek) pada warna hijau ke kuning yang berarti sering dikaji pada tahun 2023 hingga saat ini. Berdasarkan hasil pembagian kelompok di atas, maka dapat dimaknai bahwa *short story* sedang banyak dikaji, dibahas, dipublikasikan dan menjadi topik yang cukup hangat sejak 2 tahun terakhir.

Menurut pengamatan peneliti, penelitian terkait penggunaan Moodle LMS sebagai sistem pembelajaran masih sangat jarang ditemukan. Adapun penelitian yang mengungkapkan pentingnya menghadirkan cerpen digital berbasis aplikasi seperti Moodle untuk meningkatkan literasi dan kemampuan menulis cerpen di sekolah dan sebagai media pendukung. Oleh sebab itu, hal ini membuat penelitian ini sangat penting untuk dilakukan dalam pembelajaran menulis cerpen. Penelitian terdahulu mengenai penggunaan media dan aplikasi seperti diatas dapat

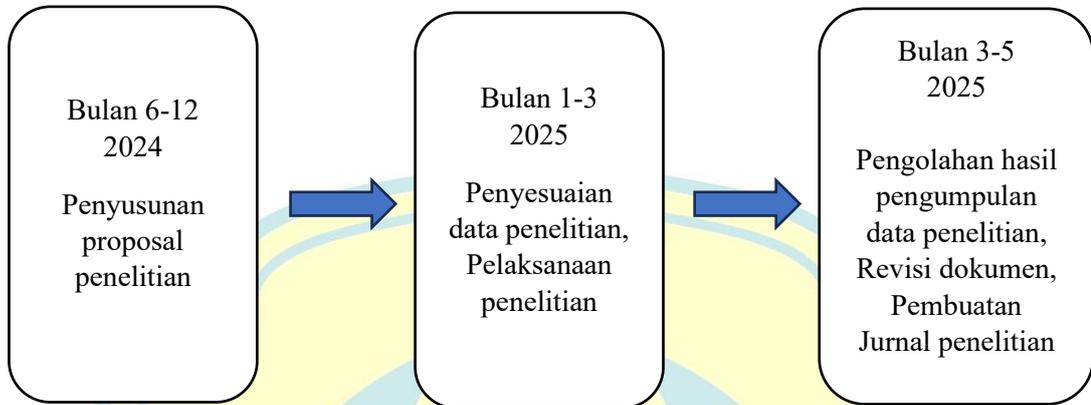
berkontribusi dalam penelitian ini sebagai acuan atau referensi dalam mengembangkan bahan ajar. Hal ini bisa menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik menulis cerpen dengan memanfaatkan jaringan internet pada era digitalisasi saat ini.

Kebaruan dalam penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya yaitu dalam aplikasi Moodle yang digunakan memiliki beberapa sintaks kegiatan dalam menulis cerpen di antaranya adalah tahapan menentukan tema, mengumpulkan bahan, membuat draf, mengembangkan draf, membuat judul, revisi, dan publikasi. Tahapan-tahapan tersebut dapat memudahkan peserta didik dalam mengembangkan ide, merancang alur yang jelas, dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mempublikasi hasil karyanya di internet. Selain itu Moodle dalam hal ini juga dapat digunakan sebagai pengembangan bahan ajar yang berfokus pada topik cerpen yang dibutuhkan siswa.



### 1.6. Road Map Penelitian

Road map penelitian ini mengacu pada perencanaan, arah, dan target luaran dari penelitian yang dilakukan. Road map pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.3 di bawah ini.



**Gambar 1.3 Road Map Penelitian**

